

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian seperti cacar, polio, tuberculosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (congenital rubella syndrome/CRS), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak). Pelaksanaan imunisasi pada balita menyelamatkan sekitar 2–3 juta nyawa di seluruh dunia setiap tahun dan berkontribusi besar pada penurunan angka kematian bayi global dari 65 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 29 pada tahun 2018 (Nandi & Shet, 2020).

Menurut data WHO (World Health Organization) sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang tetap melakukan imunisasi rutin pada bayi dan balitanya. Laporan WHO tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, muncul kembali di negara maju dan 2 berkembang. Penyakit tersebut antara lain campak, pertusis, difteri dan polio (Hidayah et al., 2018; UNICEF, 2020).

Selama masa pandemi dua tahun terakhir yaitu 2020 hingga 2021 tercatat cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi turun drastis,

pada tahun 2020 yaitu 84% sementara target yaitu 92% dan pada tahun 2021, target 93%, yang tercapai 84%. Ada sekitar lebih dari 1,7 juta bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap selama periode 2019-2021 (Kementerian Kesehatan, 2022).

Penurunan cakupan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap akan menyebabkan tidak terbentuknya kekebalan pada bayi dan balita sehingga akan menurunkan derajat kesehatan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi NTT tahun 2020 masih di bawah target nasional. Permasalahan masih terjadi pada pelaksanaan program imunisasi dan belum memberikan dampak yang optimal di Provinsi NTT. Beberapa kabupaten/kota masih mencatat kejadian kasus PD3I seperti campak dan tetanus (Tanjung et al., 2017). Laporan Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2020 juga menunjukkan, cakupan imunisasi Kota Kupang untuk IDL sebesar 70,3%, dengan angka UCI yang belum mencapai target yaitu 70,29% dari target UCI 80%. Untuk desa yang belum mencapai UCI (Universal Child Immunization) diasumsikan bahwa masih ada kelompok masyarakat yang belum mendapat kekebalan (immunity) terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Permasalahan belum mencapai target yaitu pada pelaksanaan program imunisasi yang belum memberikan dampak yang optimal.

Pada tahun 2019 sebesar 4.467 kasus imunisasi sedangkan tahun 2020 sebanyak 3.320 orang, tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 3.450

orang, tahun 2022 mengalami kenaikan sebanyak 3.807 orang. (Laporan tahunan Dinkes Sumba Timur). Data Mahasiswa yang diperoleh dari Prodi keperawatan Waingapu pada periode 3 tahun terakhir pada tahun 2020 sebanyak 340 orang, tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 150 orang, tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 458 orang. (data Puskesmas Waingapu). Berdasarkan latar belakang, maka peneliti berminat melakukan penelitian tentang “pengetahuan Mahasiswa tentang pemberian imunisasi pada bayi baru lahir di Prodi Keperawatan Waingapu”.

Hasil penelitian Ulfah (2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Artinya tingkat pendidikan mahasiswa tidak ada kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki Pendidikan tinggi dapat lebih memahami manfaat fisiologis dan psikologis dalam pemberian ASI secara eksklusif. Ibu yang menyelesaikan pendidikan hanya tingkat dasar maupun menengah-tinggi cenderung dapat menerapkan praktik ASI eksklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan apapun jika memiliki kemampuan dan keyakinan untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, maka akan dengan mudah ibu menerapkannya (Anggraeni, 2021). Hasil penelitian (Lubis, 2021) wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kali Pengalaman pertama menjadi ibu bagi seorang wanita merupakan fase transisi pergantian peran yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Pada fase ini, akan mengembangkan identitas keibuannya melalui perkembangan yang kompleks, yaitu dengan

perubahan fisiologis, psikologis, sosial budaya, dan faktor spiritual. Transisi menjadi ibu sebenarnya sudah dimulai dari awal terdeteksinya kehamilan, lalu berkembang selama kehamilan, melahirkan hingga membesarkan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengetahuan Mahasiswa tentang pemberian imunisasi pada bayi baru lahir di Prodi keperawatan Waingapu?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Mahasiswa tentang pemberian imunisasi pada bayi baru lahir di Prodi Keperawatan Waingapu.

1.4 Manfaat teoritis

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu dan mutu pelayan keperawatan yang profesional dan mandiri khususnya dalam pemberian pelayanan kesehatan dan pengetahuan Mahasiswa di Prodi Keperawatan Waingapu kabupaten sumba timur

1.4.1 Bagi Institusi

- a. Untuk menambah referensi pada perpustakaan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber dalam penelitian lanjutan

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan pengetahuan Mahasiswa tentang pemberian imunisasi pada bayi baru lahir di Prodi Keperawatan Waingapu

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mempelajari dan melakukan peneliti